

## PERAN GURU PAI DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SMP MUHAMMADIYAH 1 PROBOLINGGO

Mufti Miftahul Huda & M Jadid Khadavi

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo  
muftimiftah21@gmail.com; jadid.boyz@gmail.com

### Abstract

*This study aims to examine the role of Islamic Education (PAI) teachers in preventing bullying behavior at SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. Bullying is a serious issue that can negatively impact students' mental health and social development. Therefore, it is important to explore strategies that can be applied to prevent such behavior in the school environment. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The research subjects include the Principal, Vice Principal, PAI teachers, students, and other relevant parties. The results show that PAI teachers play an important role in integrating Islamic values, such as tolerance, compassion, and mutual respect, into daily learning. Through the teaching of the Qur'an and Hadith, which are relevant to social issues, students are taught the importance of positive social interactions. Additionally, various extracurricular activities provide students with opportunities to engage in positive activities, thus reducing bullying behavior. Collaboration between PAI teachers, school staff, and parents has proven effective in creating a safe and supportive learning environment. This study concludes that a proactive, religion-based approach can be an effective solution in preventing bullying in schools.*

**Keywords:** *Bullying, Islamic Values, Character Education*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. Bullying merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah perilaku ini di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru PAI, siswa, dan pihak terkait

lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati, ke dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan isu sosial, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya interaksi sosial yang positif. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas positif, sehingga mengurangi perilaku bullying. Kolaborasi antara guru PAI, pihak sekolah, dan orang tua terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan proaktif berbasis keagamaan dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah bullying di sekolah.

**Kata Kunci:** Bullying, Nilai-nilai Islam, Pendidikan Karakter.

## PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di berbagai lingkungan, terutama di sekolah. Tindakan bullying dapat berbentuk verbal, fisik, maupun psikologis, dan biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan lebih besar daripada mereka yang berada dalam posisi lebih lemah. Korban bullying sering kali mengalami dampak negatif yang signifikan, baik secara emosional, sosial, maupun akademis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, hingga risiko bunuh diri. Selain itu, pelaku bullying cenderung mengembangkan perilaku antisosial yang berdampak pada hubungan sosial korban di masa mendatang (Sari & Muslihah, 2020). Bullying tidak hanya mempengaruhi korban dan pelaku, tetapi juga lingkungan di sekitarnya, termasuk saksi yang menyaksikan kejadian tersebut. Oleh karena itu, penanganan bullying memerlukan pendekatan komprehensif dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, untuk membangun lingkungan yang suportif dan aman bagi semua anak.

Di Indonesia, bullying telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi anak-anak dan remaja di berbagai tingkatan pendidikan. Menurut survei KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), kasus bullying di sekolah terus meningkat, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun cyberbullying. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, ketidakseimbangan kekuasaan, dan kurangnya kontrol diri sering menjadi pemicu terjadinya bullying. Dampak bullying di Indonesia sangat signifikan, memengaruhi kesejahteraan psikologis korban, menurunkan prestasi akademik, dan meningkatkan risiko depresi atau bahkan bunuh diri. Upaya pencegahan, seperti program pendidikan anti-bullying dan peningkatan kesadaran, terus

dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak (Abdul Halim et al., 2023).

Bullying di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu isu yang cukup memprihatinkan. Pada masa remaja awal, siswa SMP berada pada fase perkembangan di mana interaksi sosial menjadi sangat penting, namun juga rentan terhadap tekanan sosial dan konflik antar teman sebaya. Bullying di SMP sering terjadi dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial, seperti pengucilan atau penyebaran rumor. Tidak jarang, bullying juga berlangsung secara online melalui media sosial, yang dikenal sebagai cyberbullying (Annisa et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan performa akademik, peningkatan kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial (Bahiroh, 2024). Di Indonesia, beberapa kasus bullying di SMP bahkan mendapat perhatian publik karena dampaknya yang serius terhadap kesehatan mental dan emosional korban. Upaya untuk mencegah bullying di SMP harus melibatkan guru, orang tua, dan pihak sekolah melalui program-program pencegahan dan penanganan yang efektif, serta penciptaan lingkungan yang mendukung untuk semua siswa.

Bullying di tingkat SMP seringkali terjadi dalam berbagai bentuk penyimpangan, yang secara signifikan memengaruhi kesejahteraan siswa. Bentuk yang paling umum adalah bullying fisik, seperti pemukulan, penendangan, atau tindakan kekerasan lainnya yang bertujuan untuk menyakiti korban secara langsung. Selain itu, bullying verbal juga marak, melibatkan penghinaan, ejekan, dan penggunaan kata-kata yang merendahkan atau mempermalukan siswa lain. Bentuk penyimpangan ini seringkali dilakukan secara terbuka di hadapan teman sebaya dengan tujuan mempermalukan korban di lingkungan sosial (Gızır et al., 2021).

Selain itu, ada bullying sosial atau pengucilan, dimana korban secara sengaja dijauhkan dari kelompok pertemanan, atau disebarakan rumor yang merusak reputasinya. Dalam beberapa tahun terakhir, cyberbullying di media sosial juga menjadi bentuk penyimpangan yang semakin meningkat, di mana pelaku memanfaatkan platform online untuk mengintimidasi atau mempermalukan korban secara publik (Burger et al., 2022). Penyimpangan ini mencerminkan kompleksitas masalah bullying di SMP dan urgensi untuk mengatasinya secara menyeluruh (Sudarta, 2022).

Salah satu contoh kasus bullying yang pernah terjadi di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo adalah tindakan mengolok-ngolok seorang siswa dengan menggunakan nama

panggilan orang tuanya. Bentuk ejekan ini mencerminkan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya saling menghormati antar sesama. Kasus seperti ini tidak hanya berdampak pada psikologis korban, tetapi juga dapat memengaruhi proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Siswa yang menjadi korban bullying cenderung merasa tidak nyaman, kurang percaya diri, dan mengalami penurunan motivasi belajar (Rohmad et al., 2022).

Kasus ini menjadi perhatian penting bagi para pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan di sekolah sangat berperan dalam menumbuhkan karakter siswa. Guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing siswa untuk bersikap hormat, saling menghargai, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat penting dalam upaya mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu dilakukan antara lain jurnal tentang Peran Guru BK dan PAI Dalam Menyikapi Kasus Bullying di SMPN 08 Palembang (Azzahra et al., 2024). Selain itu ada Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Persoalan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Ernawati, 2022). Ada juga Perlindungan Hak Asasi Manusia Terutama pada Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah (Al Wasi, 2023). Studi lain juga meneliti Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik (Wintoko et al., 2024). Ada penelitian tentang Fenomenologi Peran Guru Dalam Mencegah Terjadinya Bullying Di Smpn 231 (Hulkin et al., 2024). Serta Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Di Paud (Hana Wahyuningsih, 2023).

Penelitian tersebut di atas, umumnya menyoroti peran guru PAI dan BK dalam menangani bullying di SMP serta PAUD, dengan fokus pada aspek intervensi dan penyelesaian masalah setelah bullying terjadi. Namun, fokus penelitian ini, yaitu di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo, memiliki beberapa perbedaan signifikan. Pertama, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi peran guru PAI dalam pencegahan kasus bullying, bukan hanya dalam menyikapi atau menangani kasus yang sudah terjadi (Saputra & Irman, 2023). Penelitian ini menyoroti bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa sehingga dapat lebih memahami pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan menghindari perilaku bullying (De Luca et al., 2019).

Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana strategi preventif yang diimplementasikan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman bagi siswa. Dengan demikian, penelitian

ini lebih menyoroti upaya proaktif dibandingkan upaya reaktif yang banyak ditemukan dalam studi-studi sebelumnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan pendekatan yang lebih efektif dalam mencegah bullying melalui pendidikan karakter berbasis agama, khususnya di lingkungan sekolah Muhammadiyah yang menekankan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi para guru dalam mengembangkan strategi pencegahan bullying, tetapi juga diharapkan mampu memberikan solusi praktis bagi berbagai kalangan, termasuk pengambil kebijakan orang tua, di sekolah, dan masyarakat, dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih aman dan harmonis (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022).

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkal perilaku bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan tindakan yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam pembelajaran, serta untuk memahami bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman bagi siswa (Alfarina & Widiasmara, 2022). Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pencegahan bullying yang lebih efektif, tidak hanya bagi para guru, tetapi juga bagi orang tua, pengambil kebijakan di sekolah, dan masyarakat luas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan aman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kasus bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam upaya pencegahan bullying dan penerapan nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama periode tertentu, yaitu dari bulan September hingga Oktober 2024. Subjek penelitian ini adalah guru PAI, siswa, dan pihak-pihak terkait di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo yang dianggap memiliki relevansi dalam mencegah perilaku bullying. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru PAI untuk memahami strategi yang digunakan, sementara observasi partisipatif

dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa dalam interaksi sehari-hari. Dokumentasi berupa kebijakan sekolah dan catatan lainnya juga akan dianalisis untuk melengkapi data. Analisis data dilakukan dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan akan direduksi untuk menemukan pola-pola penting yang relevan dengan penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan terkait peran guru PAI dalam mencegah bullying (Wahyudi et al., 2018).

## **HASIL**

### **Pendidikan Karakter Sebagai Langkah Preventif Perilaku Bullying**

Pendidikan karakter di sekolah adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan perilaku siswa. Dalam konteks pencegahan bullying, pendidikan karakter menjadi kunci untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan mampu hidup dalam lingkungan yang harmonis. Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran untuk mencegah perilaku bullying. Strategi pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru PAI melibatkan ajaran-ajaran Islam yang mengedepankan sikap toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati sebagai pondasi utama dalam membentuk perilaku siswa yang jauh dari tindakan bullying.

Guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, saling menghormati, dan kedisiplinan diajarkan tidak hanya sebagai teori, tetapi juga dalam konteks kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengaitkan pelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, termasuk bullying. Misalnya, dalam pelajaran tentang akhlak mulia, guru PAI mengajarkan pentingnya sikap rahmatan lil 'alamin (kasih sayang bagi seluruh alam). Siswa diajak untuk memahami bahwa Islam mengajarkan kasih sayang tidak hanya kepada sesama muslim, tetapi juga kepada seluruh manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Nilai ini kemudian dikaitkan dengan kasus bullying yang sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam menghargai perbedaan dan memahami pentingnya sikap kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga mengajarkan siswa tentang konsep ukhuwah islamiyah (persaudaraan dalam Islam), yang

menekankan pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama. Siswa diajak untuk berdiskusi mengenai bagaimana persaudaraan dan kerja sama dapat mencegah tindakan kekerasan atau intimidasi antar teman. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk saling mendukung satu sama lain, terutama dalam situasi di mana bullying mungkin terjadi.

Guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo juga berperan sebagai model dan teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam. Sikap dan perilaku guru dalam keseharian menjadi contoh langsung bagi siswa. Sebagai contoh, ketika guru memperlihatkan sikap menghormati setiap siswa tanpa memandang latar belakang atau kemampuan tiap siswa, hal ini secara langsung memberikan contoh nyata tentang bagaimana siswa harus memperlakukan satu sama lain. Guru PAI menunjukkan bahwa perbedaan di antara individu adalah sesuatu yang harus dihargai, bukan menjadi alasan untuk melakukan tindakan bullying. Keteladanan ini juga diterapkan dalam interaksi guru dengan rekan kerja dan staf sekolah lainnya. Hubungan yang harmonis antara guru dan staf sekolah menjadi gambaran konkret bagi siswa tentang pentingnya hidup dalam lingkungan yang penuh toleransi dan kasih sayang. Melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru, siswa secara tidak langsung belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi diri siswa dengan lingkungannya.

Sikap toleransi menjadi salah satu nilai utama yang diajarkan oleh guru PAI untuk mencegah bullying. Toleransi dalam Islam tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari kebesaran Allah. Siswa diajarkan bahwa setiap individu diciptakan dengan keunikan masing-masing, dan perbedaan tersebut adalah sesuatu yang harus diterima dengan lapang dada. Melalui pelajaran ini, siswa diharapkan mampu menahan diri dari perilaku diskriminatif yang sering menjadi awal dari tindakan bullying.

Selain toleransi, sikap kasih sayang juga diajarkan secara intensif melalui materi pelajaran. Guru PAI mengajak siswa untuk memahami konsep kasih sayang dalam Islam sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Siswa diajarkan untuk peka terhadap teman-teman yang mungkin mengalami kesulitan atau ketidaknyamanan, baik secara emosional maupun sosial. Kasih sayang ini diharapkan dapat menjadi penghalang bagi perilaku bullying, karena siswa yang memiliki empati cenderung lebih memahami perasaan orang lain dan tidak akan melakukan tindakan yang menyakiti. Sikap saling menghormati juga menjadi fokus dalam strategi pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru PAI. Dalam setiap pelajaran, siswa diingatkan akan pentingnya menghormati orang lain, baik teman sebaya, guru, maupun

staf sekolah. Guru PAI menekankan bahwa penghormatan bukan hanya ditunjukkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan. Siswa diajarkan untuk tidak menghina, merendahkan, atau mempermalukan orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Hasil dari penerapan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam ini terlihat dalam interaksi sehari-hari siswa di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. Guru PAI melaporkan adanya peningkatan dalam sikap toleransi, kerja sama, dan kasih sayang antar siswa. Meskipun kasus bullying belum sepenuhnya hilang, frekuensi dan intensitasnya cenderung menurun seiring dengan semakin kuatnya pemahaman siswa akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

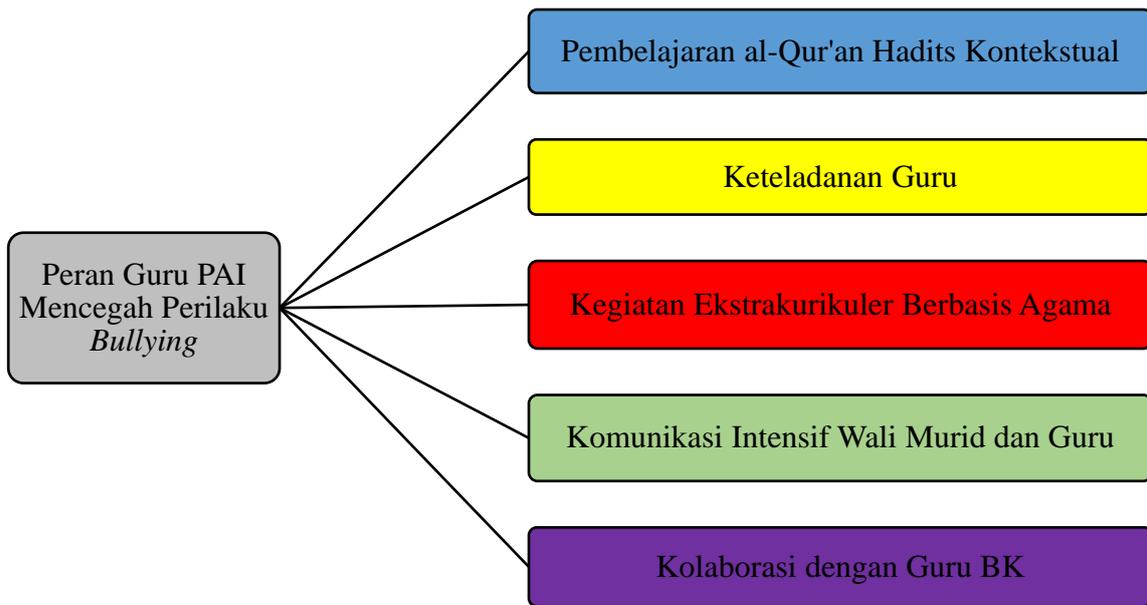
Selain strategi yang telah disebutkan, guru PAI juga memperkuat pendidikan karakter dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Kegiatan seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan latihan kepemimpinan berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai pentingnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk lebih terlibat aktif dalam pembentukan sikap positif, terutama yang berhubungan dengan toleransi dan kasih sayang kepada sesama. Guru PAI juga mendorong pembentukan kelompok belajar dan diskusi yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Di samping itu, pendekatan personal melalui bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru PAI juga menjadi salah satu upaya untuk mencegah dan menangani kasus bullying. Dengan pendekatan yang lebih dekat dan individual, guru PAI dapat membantu siswa yang menjadi korban maupun pelaku bullying, memberikan bimbingan moral, serta mendorong perubahan sikap yang lebih positif.

Gambar di bawah ini menunjukkan momen wawancara seorang peneliti (di sebelah kanan) dengan seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) (di sebelah kiri) di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. Wawancara ini bertujuan menggali lebih dalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Guru BK memberikan pandangan dan pengalaman praktisnya mengenai metode pencegahan yang efektif, koordinasi antar guru, serta pentingnya pembinaan karakter siswa. Interaksi ini juga mendukung analisis mendalam peneliti terhadap tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dan strategi yang dapat dioptimalkan untuk meminimalkan bullying di sekolah.



**Gambar 1** Wawancara Peneliti (Kanan) dengan Guru BK (Kiri)



**Gambar 2** Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah

Peran guru PAI dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa, dapat digambarkan pada gambar di atas.

## PEMBAHASAN

### Guru PAI Sebagai Role Model dalam Pencegahan Perilaku Bullying

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memainkan peran kunci dalam membantu siswa mengembangkan perilaku yang baik, menghormati sesama, dan menjauhkan diri dari perilaku bullying. Dalam konteks ini, peran guru sebagai model dan pembimbing tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas melalui aktivitas harian dan interaksi sosial.

Sebagai pembimbing moral, guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Bullying sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman siswa tentang etika dan moral dalam interaksi sosial. Di sinilah peran guru PAI menjadi sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan agar siswa dapat mengekspresikan diri dengan cara yang positif, tanpa harus menyakiti atau merendahkan orang lain. Guru PAI secara aktif memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana berinteraksi dengan teman-temannya. Guru juga mendorong siswa untuk selalu introspeksi diri dan menjaga perilaku agar sesuai dengan ajaran agama. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan mengekspresikan pendapat tanpa melakukan kekerasan verbal atau fisik (Damayanto et al., 2020). Demikian halnya Arofah, selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo, menyatakan bahwa:

*“Pencegahan untuk tidak terjadi kasus bullying di sekolah ini dimaksimalkan melalui kegiatan positif seperti shalat dhuba, program Al-Qur’an, dan ekskul. Dengan mengarahkan siswa pada kegiatan yang bernilai positif, mereka lebih fokus pada hal-hal yang membangun daripada hal-hal yang negatif seperti bullying.”*

Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berperan sebagai pembimbing moral, guru PAI juga bertindak sebagai model atau contoh perilaku yang baik bagi siswa. Sikap dan tindakan guru dalam interaksi dengan siswa dan rekan kerja menjadi acuan bagi siswa dalam membentuk perilaku siswa. Guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo selalu berusaha menunjukkan perilaku yang penuh

kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam menangani setiap permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Sikap ini memberikan dampak besar pada siswa, karena melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata.

Sebagai model perilaku, guru PAI menghindari sikap otoriter atau kasar dalam mendidik siswa. Sebaliknya, menggunakan pendekatan yang lebih humanis, dimana dialog dan pemahaman menjadi kunci utama dalam mendidik siswa. Pandangan ini ditegaskan Kembali oleh Aminudin, selaku guru PAI yang berpendapat bahwa:

*“Anak-anak melihat dan meniru apa yang dilakukan gurunya. Jika guru menunjukkan sikap yang lembut dan penuh kasih sayang, maka siswa akan cenderung meniru sikap tersebut. Namun, jika guru bersikap keras dan tidak adil, itu bisa memicu sikap negatif seperti bullying di kalangan siswa.”*

Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif di sekolah. Siswa tidak hanya belajar dari teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga dari perilaku nyata yang ditunjukkan oleh para guru. Ketika guru mampu menunjukkan sikap menghormati setiap siswa tanpa memandang latar belakang, siswa pun belajar untuk menghargai perbedaan di antara sesama temannya dan menolak segala bentuk diskriminasi yang bisa menjadi pemicu bullying.

Guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo tidak hanya mengandalkan pendekatan teoritis dalam mencegah bullying, tetapi juga mengintegrasikan berbagai kegiatan positif yang dapat membentuk karakter siswa. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memaksimalkan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, program Al-Qur'an, dan kegiatan ekstrakurikuler. Rika, selaku guru PAI menambahkan bahwa:

*“Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan di kalangan siswa. Dengan melakukan shalat dhuha bersama setiap pagi, siswa diingatkan untuk memulai hari mereka dengan hati yang bersih dan niat yang baik. Hal ini membantu mereka untuk lebih terkendali dan terhindar dari perilaku negatif seperti bullying.”*

Program Al-Qur'an, yang merupakan bagian dari pembelajaran PAI di sekolah ini, juga menjadi sarana penting dalam membentuk perilaku siswa. Dalam program ini, siswa tidak hanya belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan untuk memahami dan menghayati ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, kasih sayang, dan menahan diri dari perilaku buruk.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam juga menjadi strategi penting dalam mencegah bullying. Siswa mempunyai banyak pilihan kegiatan yang disukai. Hal ini membuat para siswa lebih sibuk dengan hal-hal positif, sehingga tidak ada ruang untuk melakukan hal-hal negatif seperti bullying. Melalui kegiatan seperti pramuka, olahraga, dan seni, siswa belajar bekerja sama, saling menghargai, dan mengembangkan kemampuan interpersonal (Azzahra et al., 2024).

Peran guru PAI sebagai pembimbing dan model perilaku yang baik telah memberikan dampak signifikan dalam pencegahan bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. Siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang dipandu oleh guru PAI menunjukkan sikap yang lebih positif dalam interaksi sosial siswa. Kasus bullying yang sebelumnya terjadi dalam beberapa bentuk, seperti ejekan verbal dan intimidasi, mulai berkurang seiring dengan semakin kuatnya pengaruh nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan program Al-Qur'an cenderung lebih memiliki empati terhadap teman-temannya. Para siswa belajar untuk lebih menghargai perasaan orang lain dan menjaga hubungan yang harmonis di antara sesama siswa. Begitu pula dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan komunikasi yang baik.

Keterlibatan guru PAI dalam kegiatan-kegiatan non-formal, seperti pembinaan kelompok belajar agama dan diskusi tentang nilai-nilai Islam, juga memberikan dampak positif dalam mengurangi perilaku bullying. Siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan pengalaman pribadi dan tantangan yang dihadapi dalam interaksi sosial, termasuk masalah bullying. Dengan adanya diskusi terbuka, siswa merasa lebih didengar dan diperhatikan, yang pada akhirnya dapat membantu menekan potensi perilaku negatif. Guru PAI bertindak sebagai fasilitator dalam diskusi ini, membantu siswa menemukan solusi yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral (Rohmah et al., 2023).

Guru PAI berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati, yang merupakan fondasi dalam mencegah perilaku bullying. Melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang relevan, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya interaksi sosial yang positif. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam

juga memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas positif, sehingga mengurangi perilaku bullying.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan pengembangan kebiasaan baik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama dapat mengurangi perilaku bullying di sekolah (Azzahra et al., 2024 ; Ernawati, 2022). Selain itu, penelitian oleh Widiatmoko & Dirgantoro (2022) menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral siswa.

Dengan demikian, pendekatan proaktif yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo tidak hanya berfokus pada penanganan kasus bullying yang sudah terjadi, tetapi juga pada pencegahan melalui pendidikan karakter berbasis agama. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying yang efektif memerlukan sinergi antara nilai-nilai keislaman dan strategi pendidikan yang terencana, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis bagi semua siswa.

### **Urgensi Komunikasi Guru PAI dan Orang Tua Siswa**

Pencegahan bullying di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama dengan melibatkan banyak pihak, mulai dari guru, staf sekolah, hingga orang tua siswa (Reza Fauzan Risch at al , . Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku bullying. Guru PAI berkolaborasi dengan pihak sekolah, guru lain, dan orang tua siswa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan bullying, serta menanamkan nilai-nilai anti-bullying di setiap aspek kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo memiliki tanggung jawab yang lebih dari sekadar mengajar ilmu agama. Antara lain berperan aktif dalam membimbing siswa agar bisa menginternalisasi ajaran Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Guru PAI mengajarkan nilai-nilai ini tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengawasan dan pendampingan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Upaya pencegahan bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo tidak hanya bergantung pada kerja sama internal antara guru dan pihak sekolah, tetapi juga memerlukan

keterlibatan aktif dari orang tua. Guru PAI memainkan peran sentral dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan rumah untuk memastikan bahwa pesan-pesan positif yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk pertemuan rutin antara guru PAI dengan orang tua siswa, baik dalam pertemuan tatap muka maupun melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp. Dalam pertemuan ini, guru PAI menjelaskan perkembangan perilaku siswa di sekolah, serta mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam mengawasi dan mendidik anak-anak di rumah agar menjauhkan diri dari perilaku bullying. Orang tua diajak untuk lebih peka terhadap perubahan perilaku anak, terutama jika ada tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku bullying.

Melalui komunikasi yang efektif antara guru PAI dan orang tua, sekolah dan rumah dapat bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa. Hal ini tidak hanya membantu dalam mencegah perilaku bullying, tetapi juga membantu siswa merasa didukung oleh lingkungannya, baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya, jika ada siswa yang menunjukkan perilaku agresif atau bermasalah, guru PAI akan segera menghubungi orang tua untuk memberikan informasi dan mencari solusi bersama. Orang tua diberikan panduan tentang bagaimana mengatasi perilaku tersebut di rumah, sambil sekolah memberikan pendekatan yang lebih intensif di kelas. Kolaborasi yang dilakukan antara guru PAI, pihak sekolah, dan orang tua di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo terbukti membawa perubahan positif dalam lingkungan sekolah (Siddiqui et al., 2023). Dengan semakin banyaknya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, siswa merasa lebih diawasi dan dipedulikan, sehingga bisa lebih berhati-hati dalam berperilaku. Program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan positif, seperti shalat dhuha bersama, program membaca Al-Qur'an, dan berbagai ekstrakurikuler, juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati.

Kolaborasi yang dilakukan oleh guru PAI bersama dengan pihak sekolah dan orang tua menghasilkan perubahan yang signifikan dalam upaya pencegahan bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. Kasus bullying yang terjadi di sekolah mulai menurun, dan suasana belajar menjadi lebih kondusif. Siswa merasa lebih aman dan lebih didukung, baik oleh guru maupun oleh orang tua. Keberhasilan ini merupakan hasil dari kerja sama yang kuat antara semua pihak dalam memastikan bahwa nilai-nilai anti-bullying diterapkan secara konsisten di sekolah dan di rumah. Secara keseluruhan, kolaborasi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tidak bisa dilakukan secara parsial. Diperlukan sinergi yang kuat antara guru, pihak sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung

pertumbuhan moral siswa dan mencegah perilaku bullying (Ahdzahra Nur Walida, 2024). Guru PAI, dengan perannya sebagai pendidik moral dan spiritual, memiliki posisi strategis dalam upaya ini. Melalui bimbingan, contoh nyata, dan komunikasi yang efektif dengan orang tua, guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo berhasil menciptakan lingkungan yang bebas bullying dan membangun karakter siswa yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo telah berperan secara proaktif dalam mencegah terjadinya perilaku bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan aman. Melalui pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku positif. Kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan program Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa, meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan. Selain itu, pengajaran tentang empati dan kasih sayang dalam materi pelajaran serta diskusi membantu siswa menjadi lebih memiliki empati terhadap teman sehingga berorientasi pada upaya mengurangi perilaku bullying di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam juga memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas positif, sehingga mengalihkan perhatian siswa dari perilaku negatif. Selain itu, komunikasi intensif antara guru PAI dan orang tua sangat penting untuk dilakukan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan proaktif berbasis keagamaan, dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, A., Anas, N., Mohamad Zani, M. Q., Mohd Said, W., Mohd Sobali, A., Salaeh, A., & Zakaria, N. (2023). Islamic Tarbiyah System for Bullying Prevention. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(8), 1477–1483. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i8/16720>
- Al Wasi, W. (2023). Perlindungan Hak Asasi Manusia Terutama pada Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(4), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/civilia.v2i4.1131>
- Alfarina, R., & Widiasmara, N. (2022). Tinjauan Naratif Konseling Islam Dalam Menangani Kasus Bullying yang Berdampak terhadap Kesehatan Mental pada Siswa di Sekolah. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 780–789. [https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i3.4876](https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i3.4876)

- Annisa, N. N., Aprilianto, D. S., Suhandani, M., & Jayanti, M. P. (2022). The Role of Education Against Bullying Cases in Indonesia. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(3), 146–153. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i3.22860>
- Azzahra, A., Andini, W., Marlia, A., Mei Khasanah, A., Ayu Sabrila, A., Safitri, M., Enggar Wahyuni, A., & Rivaldo Ferdiansyah, M. (2024). Peran Guru BK dan PAI Dalam Menyikapi Kasus Bullying di SMPN 08 Palembang. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.360>
- Bahiroh, S. (2024). *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran Fakultas Agama Islam , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Siti Bahiroh Strategi Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Verbal Siswa Pendahuluan Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana siswa belajar dan men.* 3(1), 2. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v3i1.628>
- Burger, C., Strohmeier, D., & Kollerová, L. (2022). Teachers Can Make a Difference in Bullying: Effects of Teacher Interventions on Students' Adoption of Bully, Victim, Bully-Victim or Defender Roles across Time. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(12), 2312–2327. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01674-6>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977 /um031v6i22020p104-107>
- De Luca, L., Nocentini, A., & Menesini, E. (2019). The teacher's role in preventing bullying. *Frontiers in Psychology*, 10(AUG), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01830>
- Ernawati, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Persoalaan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 83–95. <https://doi.org/10.33474/ja.v4i2.19178>
- GİZİR, S., Saaldıraner, M., & Prof, A. (2021). School Bullying From the Perspectives of Middle School Principals Mehmet Saldıraner i Ministry of National Education. *International Journal of Progressive Education*, 17(1), 2021. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.329.19>
- Hana Wahyuningsih. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Di Paud. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 163–173. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>
- Hulkin, M., Irawan, M. F., Noptario, N., & Zakaria, A. R. (2024). Teachers' Efforts to Overcome Bullying Cases in the School Environment: Effective Steps to Curb Bullying Behavior. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.37985/educative.v2i1.374>
- Reza Fauzan Risch1 , Roma Lilik Andrian1 , Ryan Maulana1 , Shofiyah Rahmah1, A. T. (2022). PENGGUNAAN DESIGN THINKING MODEL PADA KASUS BULLYING DI LINGKUNGAN Abstrak Penggunaan Design Thinking Model pada Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama PENDAHULUAN Menurut Rakhmawati ( 2015 ), kehidupan sosial manusia dari beberapa tingkata. 24(4), 42–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.32424/jeba.v24i4.11585>
- Rohmad, M. A., Rozi, S., & Yaqin, A. (2022). Penguatan Karakter Anak Muslim Moderat dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim*

- Scholars*, 6(1), 956–967. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.379>
- Rohmah, F., Hidayah, N., & Hidayat, M. Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah Sukoharjo. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 325–343. <https://doi.org/10.51729/82234>
- Saputra, K., & Irman, I. (2023). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pembentukan Agen Anti Bullying Di Sekolah. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 1869. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.6939>
- Sari, A., & Muslihah, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten). *Jurnal Qathruna*, 7(1), 83–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3140>
- Siddiqui, S., Schultze-Krumbholz, A., & Kamran, M. (2023). Sohanjana Antibullying Intervention: Culturally and Socially Targeted Intervention for Teachers in Pakistan to Take Actions Against Bullying. *European Journal of Educational Research*, 12(3), 1523–1538. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.3.1523>
- Sudarta. (2022). The Role Guidance and Counseling Teachers in the Prevention of Bullying in the Alpha Generation. *Bukittinggi Internasional Counselling Conference*, 16(1), 1–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/bicc>
- Wahyudi, A., Supriyanto, A., & Prasetiawan, H. (2018). Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja Muhammadiyah. *Jurnal Bagimu Negeri*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.26638/jbn.618.8651>
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher’S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>
- Wintoko, Kuniawan, D., & Nugroho, Marcelino, J. (2024). Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Didit*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.617>